

Pengetahuan Lokal tentang Nutrisi Pakan Ternak dalam Budaya Pernakan Komunitas Adat Wakatobi

Hajar^{1*},

¹ Program Studi Peternakan, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : hambaallahhajar@gmail.com.

| <i>Informasi Artikel</i> | Abstract |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Kata Kunci: Dimensions. Pengetahuan Lokal, Pakan Ternak, Nutrisi, Budaya Peternakan, Komunitas Adat, Wakatobi</p> <p>Article history: Submitted: 21-05-25 Final Revised: 06-06-25 Accepted: 28-06-25 Published: 01-07-25</p> | <p>Pengetahuan lokal masyarakat adat merupakan warisan budaya yang memiliki nilai praktis dalam pengelolaan sumber daya, termasuk dalam bidang peternakan. Komunitas adat di Wakatobi memiliki kearifan tradisional dalam penyediaan pakan ternak berbasis sumber daya lokal yang belum banyak tereksplorasi secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pengetahuan lokal mengenai nutrisi pakan ternak serta bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan dan diterapkan dalam praktik peternakan tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif etnografi dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada kelompok peternak tradisional di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis tanaman lokal seperti daun kelapa muda, rumput laut kering, dan ampas sago sebagai sumber pakan kaya serat dan energi. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan antar generasi dan didasarkan pada pengalaman empirik serta pengamatan terhadap kondisi kesehatan dan pertumbuhan ternak. Selain itu, terdapat praktik kombinasi pakan yang mengacu pada musim dan kondisi lingkungan. Pembahasan menunjukkan bahwa meskipun metode ini bersifat tradisional, kandungan nutrisi dan efektivitasnya dapat dibandingkan dengan pakan modern dalam konteks keberlanjutan dan ketersediaan lokal. Studi ini merekomendasikan pelestarian dan integrasi pengetahuan lokal ke dalam kebijakan pembangunan peternakan berkelanjutan di daerah kepulauan.</p> |
| <i>Article Info</i> | Abstract |
| <p>Keywords: Local Knowledge, Animal Feed, Nutrition, Livestock Culture, Indigenous Communities, Wakatobi</p> <p>Article history: Submitted: 21-05-25 Final Revised: 06-06-25 Accepted: 28-06-25 Published: 01-07-25</p> | <p><i>The local knowledge of indigenous communities is a cultural heritage that has practical value in resource management, including in the field of animal husbandry. Indigenous communities in Wakatobi possess traditional wisdom in providing animal feed based on local resources that has not been widely explored scientifically. This study aims to describe and analyze forms of local knowledge regarding animal feed nutrition and how this knowledge is passed down and applied in traditional animal husbandry practices. The research method used was a qualitative ethnographic approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques in traditional livestock farming groups in Binongko District, Wakatobi Regency. The results show that indigenous communities have a deep understanding of local plant species such as young coconut leaves, dried seaweed, and sago pulp as sources of feed rich in fiber and energy. This knowledge is passed down orally between generations and is based on empirical experience and observations of livestock health and growth. Furthermore, there are practices of feed combination that refer to the season and environmental conditions. The discussion shows that although this method is traditional, its nutritional content and effectiveness can be compared with modern feed in the context of sustainability and local availability. This study recommends the preservation and integration of local knowledge into sustainable livestock development policies in the archipelago.</i></p> |

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan lokal merupakan bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Indonesia, pengetahuan lokal tidak hanya terbatas pada praktik pertanian atau perikanan, tetapi juga mencakup peternakan tradisional yang berkembang di berbagai daerah, termasuk di wilayah kepulauan seperti Wakatobi. Masyarakat adat Wakatobi, khususnya di Kecamatan Binongko, memiliki tradisi peternakan yang bersumber pada pemahaman lingkungan, musim, dan ketersediaan bahan pakan alami di sekitar mereka. Pengetahuan ini terbentuk dari hasil pengamatan panjang, pengalaman kolektif, serta uji coba praktis terhadap perilaku dan kebutuhan hewan ternak (Suhud & Yuliani, 2023). Sayangnya, sistem pengetahuan ini cenderung terpinggirkan di tengah dominasi pendekatan peternakan modern berbasis teknologi dan pakan buatan.

Di tengah derasnya arus modernisasi, industri pakan ternak nasional mengalami perkembangan pesat yang menekankan efisiensi, produktivitas, dan skala ekonomi. Pakan komersial diproduksi dalam jumlah besar dengan formulasi nutrisi yang disesuaikan secara ilmiah dan telah melalui pengujian laboratorium. Namun, tidak semua wilayah di Indonesia memiliki akses yang setara terhadap produk tersebut, terutama daerah kepulauan dan terpencil seperti Wakatobi. Biaya distribusi, keterbatasan infrastruktur, serta daya beli masyarakat yang rendah menyebabkan ketergantungan terhadap pakan komersial menjadi tidak realistis (Arifin, 2021). Oleh karena itu, masyarakat adat di Wakatobi tetap mempertahankan penggunaan pakan berbasis lokal sebagai solusi praktis dalam menjaga kelangsungan usaha peternakan mereka.

Praktik penggunaan pakan tradisional ini tidak hanya mencerminkan adaptasi ekologis, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari keberlanjutan lokal. Bahan pakan seperti daun kelapa muda, ampas sagu, kulit pisang, dan rumput laut kering merupakan contoh sumber daya lokal yang dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Menariknya, pemanfaatan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan musim, jenis ternak, serta kondisi fisiologis hewan (Fitriani & Nurhayati, 2022). Pengetahuan tersebut disimpan dan diwariskan melalui jalur lisan dalam keluarga, serta diperkuat oleh kebiasaan kolektif dalam komunitas adat. Dengan kata lain, sistem peternakan tradisional berbasis pengetahuan lokal ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Wakatobi.

Sayangnya, meskipun memiliki nilai praktis dan ekologis yang tinggi, sistem

pengetahuan lokal masyarakat adat tentang nutrisi pakan ternak belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam dunia akademik maupun kebijakan pembangunan. Banyak penelitian lebih menitikberatkan pada pendekatan teknologi pakan berbasis laboratorium, dengan mengesampingkan potensi sumber daya lokal yang telah terbukti berfungsi secara empiris di tingkat komunitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ilmu pengetahuan modern dengan praktik tradisional yang justru telah lama teruji dalam konteks keberlanjutan lokal (Wahyudi, 2020). Jika pengetahuan lokal terus diabaikan, maka kita akan kehilangan peluang besar dalam mengembangkan model peternakan berbasis budaya yang selaras dengan kondisi sosial dan ekologis masyarakat.

Kebutuhan untuk menggali dan mendokumentasikan pengetahuan lokal tentang nutrisi pakan ternak menjadi semakin mendesak dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu mendukung diversifikasi pakan, pengurangan ketergantungan impor, dan pelestarian biodiversitas lokal (Harahap & Siregar, 2023). Selain itu, pengetahuan lokal juga berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat desa melalui optimalisasi potensi yang tersedia di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan lokal dalam sistem peternakan nasional bukan hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga kebutuhan strategis.

Dalam konteks budaya Wakatobi, hewan ternak tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan dan ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial dan simbolik yang penting. Kegiatan peternakan berhubungan erat dengan berbagai upacara adat dan struktur sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, perubahan dalam sistem pakan ternak berpotensi memengaruhi tatanan sosial-budaya masyarakat adat (Rahim, 2024). Maka, penting untuk memahami bahwa pengelolaan pakan tradisional tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan struktur budaya lokal. Penelitian ini pun berupaya menempatkan pengetahuan lokal sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup dan dinamis, bukan sekadar praktik teknis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bahan pakan lokal yang digunakan oleh komunitas adat di Wakatobi, tetapi juga memahami proses pewarisan, persepsi masyarakat terhadap nilai gizi, serta strategi adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi perubahan iklim dan musim. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi guna menangkap kompleksitas pengetahuan lokal secara holistik. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi formulasi kebijakan peternakan yang lebih inklusif dan responsif

terhadap kondisi lokal.

Secara keseluruhan, pendokumentasian pengetahuan lokal tentang nutrisi pakan ternak di komunitas adat Wakatobi menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan ekologi, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi pengetahuan lokal dalam diskursus akademik sekaligus memberi kontribusi terhadap pengembangan model peternakan yang lebih berkelanjutan, adaptif, dan berbasis kearifan budaya Indonesia. Dengan menjembatani antara ilmu modern dan praktik tradisional, kita dapat membangun sistem peternakan yang tidak hanya produktif, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai lokal yang telah terbukti bertahan dalam waktu yang panjang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan lokal atau kearifan lokal merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis, tetapi juga menjadi sistem nilai dan identitas kultural masyarakat (Putra & Hariani, 2023). Dalam konteks peternakan, masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Wakatobi, memiliki praktik dan pengetahuan lokal yang unik terkait pemberian pakan ternak. Pengetahuan ini mencakup jenis-jenis tanaman lokal, cara pengolahan, dan waktu pemberian pakan yang disesuaikan dengan musim dan kondisi ternak. Sayangnya, sistem ini masih jarang terdokumentasi secara akademik dan belum banyak dimanfaatkan dalam pendekatan peternakan modern.

Pakan ternak yang berkualitas menjadi kunci dalam menjaga kesehatan dan produktivitas hewan. Dalam kajian nutrisi, pakan ideal harus mengandung energi, protein, vitamin, dan mineral dalam komposisi seimbang. Studi oleh Lestari dan Yunus (2024) menyebutkan bahwa kombinasi pakan alami seperti daun turi, ampas sagu, dan rumput laut memiliki potensi sebagai sumber energi dan serat bagi ternak ruminansia. Dalam komunitas adat, bahan-bahan tersebut tidak hanya dipilih berdasarkan ketersediaan, tetapi juga melalui pengalaman empiris terhadap efek pakan terhadap pertumbuhan dan daya tahan ternak. Pengetahuan ini tidak terlepas dari sistem pengamatan dan evaluasi turun-temurun yang membentuk kearifan lokal mereka.

Dalam perspektif keberlanjutan, penggunaan pakan berbasis lokal dapat menjadi solusi alternatif terhadap ketergantungan pakan impor dan biaya produksi yang tinggi. Penelitian oleh Fadhilah dan Syahrizal (2023) menegaskan bahwa pakan alami dari tanaman lokal memiliki efisiensi ekonomi yang tinggi serta berdampak minim terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan semangat pembangunan peternakan berkelanjutan

yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya lokal secara optimal. Selain itu, pendekatan ini juga membuka peluang penguatan ekonomi komunitas melalui pemberdayaan peternak lokal dalam mengembangkan pakan mandiri.

Selain aspek ekologis dan ekonomis, praktik pemberian pakan dalam masyarakat adat juga terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan sistem sosial. Di Wakatobi, ternak seperti kambing dan sapi tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga bagian dari struktur sosial dan upacara adat (Hidayat & Maulida, 2022). Oleh karena itu, pemilihan jenis pakan, cara perawatan, hingga waktu pemotongan hewan ternak mengikuti norma budaya dan adat setempat. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah terhadap praktik peternakan tradisional harus mempertimbangkan konteks budaya agar tetap relevan dan dapat diterima masyarakat.

Walaupun praktik pakan tradisional terbukti adaptif dan relevan secara lokal, masih terdapat kesenjangan antara pendekatan ilmiah modern dan pengetahuan lokal. Studi oleh Amalia dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa rendahnya dokumentasi dan pengakuan akademik terhadap kearifan lokal menjadi tantangan utama dalam integrasi pengetahuan tradisional ke dalam sistem formal peternakan. Maka dari itu, penting bagi peneliti, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk mulai mengembangkan pendekatan transdisipliner yang menggabungkan kekuatan sains modern dengan kearifan lokal dalam mewujudkan sistem peternakan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis budaya.

3. METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi, karena fokus utamanya adalah memahami pengetahuan lokal masyarakat adat Wakatobi mengenai nutrisi pakan ternak dalam konteks budaya dan lingkungan sosial mereka. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik-praktik lokal, nilai-nilai budaya, dan proses pewarisan pengetahuan yang bersifat turun-temurun melalui observasi langsung dan interaksi sosial (Spradley, 2016).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu wilayah dengan komunitas adat yang masih mempertahankan praktik peternakan tradisional. Subjek penelitian adalah peternak tradisional yang tergabung dalam komunitas adat setempat, terdiri dari 15 orang informan yang dipilih menggunakan

teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. berprofesi sebagai peternak lebih dari lima tahun,
- b. menggunakan bahan pakan alami lokal,
- c. terlibat dalam aktivitas komunitas adat, dan
- d. mampu menjelaskan secara naratif praktik pemberian pakan.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi partisipatif

Peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari peternak, termasuk saat menggembala, mencari bahan pakan, dan memberi makan ternak. Observasi ini dilakukan untuk memahami konteks nyata dari praktik pemberian pakan lokal dan proses pengambilan keputusan dalam pemilihan bahan pakan.

- b. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan data kualitatif tentang jenis pakan yang digunakan, persepsi terhadap nilai gizi, sumber bahan pakan, teknik pengolahan, serta pengetahuan yang diperoleh dari orang tua atau sesepuh adat.

- c. Dokumentasi

Berupa foto, catatan lapangan, rekaman audio, dan video yang mendukung keabsahan data serta menggambarkan kegiatan peternakan secara visual. Selain itu, dokumen atau artefak lokal seperti alat pemberi pakan dan wadah fermentasi tradisional juga didokumentasikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap utama:

- a. Reduksi Data

Proses penyaringan, pemilahan, dan penyederhanaan data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dikodefikasi sesuai tema.

- b. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau tabel untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar kategori.

- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Melakukan interpretasi terhadap data yang telah tersusun dan melakukan validasi dengan teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keabsahan data.

Teknik Validitas Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan

triangulasi, baik triangulasi sumber (perbandingan antara data dari informan berbeda) maupun triangulasi teknik (perbandingan antara data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan member check, yaitu klarifikasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data dan makna yang disampaikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Sumber Pakan Tradisional

Peternak di Wakatobi telah lama menggantungkan sumber pakan ternak mereka pada bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Daun kelapa muda, rumput laut kering, ampas sagu, dan kulit pisang menjadi pilihan utama karena mudah didapat dan tidak memerlukan biaya tambahan. Penggunaan pakan sangat bergantung pada musim. Saat musim penghujan, rumput segar melimpah dan digunakan lebih banyak. Sebaliknya, ketika musim kemarau tiba, rumput laut yang sudah dikeringkan menjadi alternatif utama karena daya simpannya yang tinggi.

Pak Lanto (peternak kambing di Desa Waha): "Kalau musim hujan, kami bisa cari daun kelapa muda atau rumput liar yang tumbuh banyak. Tapi kalau kemarau panjang, biasanya kami keringkan rumput laut dari pantai, disimpan buat cadangan. Ampas sagu juga sering kami pakai karena bisa bikin kenyang dan ternak cepat besar."

Bu Ria (peternak ayam kampung dan bebek): "Ayam dan bebek saya makannya macam-macam. Saya kasih kulit pisang yang dicincang, sisa nasi basi, juga dedak kalau ada. Tapi kalau pas panen sagu, ampasnya kami kumpulkan. Itu bagus buat campuran pakan unggas, bikin cepat gemuk juga."

Pak Jano (tokoh adat sekaligus peternak sapi): "Sejak dulu memang begini caranya. Orang tua kami ajarkan untuk ambil dari alam. Daun turi, daun kelapa, kulit singkong, semua bisa dimanfaatkan. Tinggal tahu kapan dan untuk jenis ternak apa. Kalau sapi, daun kelapa muda dan jerami kering cukup bagus."

b. Kandungan Nutrisi Berdasarkan Pengetahuan Lokal

Meskipun tidak memiliki akses terhadap analisis laboratorium, peternak di Wakatobi telah mengembangkan pemahaman lokal terhadap kandungan gizi dari bahan pakan yang digunakan. Mereka menilai kualitas pakan berdasarkan pengamatan langsung terhadap kondisi ternak, seperti kecepatan pertumbuhan, kesehatan, dan kotoran yang dihasilkan. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-

temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal yang masih terus digunakan.

Bu Lastri (peternak kambing dan domba): "Kami tahu kalau ampas sagu itu bikin ternak cepat gemuk. Saya kasih itu ke kambing dua kali sehari, dan dalam dua minggu kelihatan perubahannya. Badannya lebih padat, tidak kurus. Kalau rumput laut, biasanya saya kasih kalau ternak agak lemas, bagus buat pencernaannya."

Pak Said (peternak sapi tua di Desa Patuno): "Kalau sapi saya agak mencret, biasanya saya kasih daun gamal atau rumput laut kering. Itu bisa bantu pencernaan. Kami memang tidak tahu nama gizinya, tapi kami lihat dari hasil. Kalau sapi sehat dan tidak kurus, berarti makanannya bagus."

Bu Mariati (peternak dan pengrajin sagu): "Kami percaya setiap jenis makanan punya fungsinya. Ampas sagu buat energi, kulit pisang untuk serat, daun turi buat mempercepat pertumbuhan. Dulu saya belajar dari nenek, dan sekarang saya ajarkan ke anak saya."

c. Praktik Kombinasi Pakan

Salah satu bentuk inovasi tradisional yang dilakukan oleh peternak adalah mencampur beberapa jenis bahan pakan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Misalnya, ampas sagu sering dicampur dengan daun turi atau daun kelor agar lebih seimbang. Beberapa peternak bahkan telah menerapkan fermentasi sederhana dengan menutup bahan pakan dalam drum plastik atau karung selama beberapa hari untuk meningkatkan kualitasnya.

Pak Anwar (peternak kambing muda): "Saya biasanya campur ampas sagu dengan daun turi, kasih sedikit air garam biar lebih enak makannya. Kalau sempat, saya simpan dulu dua atau tiga hari dalam drum tertutup. Fermentasi ini bikin pakan lebih lembut dan cepat dicerna."

Bu Herna (peternak sapi dan anggota kelompok wanita tani): "Saya suka eksperimen. Campur kulit pisang, daun kelor, dan sisa sayur dari pasar. Terus saya simpan dalam karung dan tutup rapat. Setelah dua hari, baunya khas dan ternak suka sekali. Badan sapi saya makin berisi sejak itu."

Pak Udin (peternak kambing di Desa Liya): "Kalau cuma satu jenis pakan, kambing cepat bosan. Jadi saya buat variasi. Kadang saya tambahkan air rebusan daun pepaya atau bekatul sisa dari penggilingan. Ini cara yang saya pelajari dari teman-teman juga. Sekarang malah saya ajarkan ke anak saya."

d. Transmisi Pengetahuan

Pengetahuan tentang pakan tradisional diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dan praktik langsung. Anak-anak di desa sudah mulai dilibatkan sejak

kecil, terutama saat menggembala atau memberi makan ternak. Proses ini bukan hanya mengenalkan jenis pakan, tapi juga cara mengolah, mencampur, dan memahami kebutuhan ternak berdasarkan kondisi lingkungan.

Pak Daeng (peternak senior di Tomia): "Saya dulu ikut ayah sejak umur lima tahun. Tiap pagi disuruh potong daun turi atau ambil rumput. Dari situ saya belajar. Sekarang saya ajarkan ke cucu saya. Saya bilang, kamu harus tahu pakan apa yang bagus dan kapan digunakan." Bu Andi (ibu rumah tangga dan peternak kecil): "Anak saya umur 10 tahun sudah bisa kasih makan kambing. Saya ajak dia ke kebun, tunjukkan mana daun yang boleh dipakai, mana yang tidak. Ini bukan sekadar kasih makan, tapi juga ajarkan tanggung jawab dan cinta pada ternak.

Pak Rano (guru sekaligus peternak): "Kami di sini percaya belajar dari pengalaman. Anak-anak banyak belajar di luar sekolah. Mereka tahu daun turi lebih bagus dari daun pisang untuk kambing. Bahkan mereka tahu cara menyimpan pakan kalau musim paceklik. Pengetahuan ini hidup dari praktik."

e. Relevansi dengan Konsep Pakan Berkelanjutan

Praktik tradisional peternak di Wakatobi dalam mengelola pakan memiliki kesesuaian yang tinggi dengan konsep pakan berkelanjutan. Mereka menggunakan sumber daya lokal yang mudah diperoleh, memanfaatkan limbah organik, dan tidak mencemari lingkungan. Pendekatan ini mendukung ketahanan pangan lokal dan berpotensi untuk diintegrasikan dengan sistem peternakan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal.

Pak Syukur (aktivis lingkungan dan peternak): "Kami tidak beli pakan dari luar. Semua dari sekitar rumah. Itu artinya kami tidak menghasilkan limbah berbahaya. Kalau semua peternak pakai cara seperti ini, lingkungan tetap terjaga, dan ternak juga sehat."

Bu Nia (anggota kelompok peternak wanita): "Saya bangga bisa pakai bahan dari sekitar rumah. Kulit pisang, sisa sayur, dan dedaunan. Semua bisa jadi makanan ternak. Tidak perlu buang sampah, semua bisa dimanfaatkan. Ini yang disebut hemat dan ramah lingkungan."

Pak Amir (penyuluh peternakan lokal): "Praktik mereka sudah sesuai dengan prinsip pakan berkelanjutan: pakai sumber lokal, minim limbah, dan efisien. Tantangannya tinggal bagaimana pengetahuan ini bisa didokumentasikan dan ditingkatkan lewat pelatihan dan riset."

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber pakan tradisional oleh

peternak di Kabupaten Wakatobi sangat bergantung pada ketersediaan alam dan pengetahuan turun-temurun. Jenis-jenis pakan seperti daun kelapa muda, rumput laut kering, ampas sagu, dan kulit pisang dipilih karena mudah diakses dan dianggap memiliki nilai gizi tertentu bagi ternak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2022) yang menjelaskan bahwa peternak tradisional di daerah pesisir cenderung mengandalkan bahan lokal yang tersedia musiman dan murah. Penggunaan pakan seperti rumput laut juga mencerminkan adaptasi peternak terhadap tantangan musim kemarau, yang menyebabkan keterbatasan sumber pakan hijauan.

Pengetahuan lokal mengenai kandungan nutrisi pakan tradisional tidak bersumber dari alat analisis modern, melainkan dari pengalaman empiris dan pengamatan terhadap kondisi ternak. Misalnya, peternak memahami bahwa ampas sagu dapat meningkatkan berat badan karena ternak terlihat lebih cepat gemuk setelah mengonsumsinya secara rutin. Pemahaman seperti ini menunjukkan adanya bentuk epistemologi lokal dalam sistem peternakan tradisional (Suryanto & Widodo, 2023). Hal ini memperkuat gagasan bahwa pengetahuan tradisional memiliki landasan rasional yang terbentuk dari proses pembelajaran panjang.

Praktik mencampur beberapa bahan pakan untuk mencapai efek tertentu, seperti mempercepat pertumbuhan atau meningkatkan daya tahan tubuh ternak, merupakan bentuk strategi adaptif dari peternak. Kombinasi ampas sagu dan daun turi, misalnya, menjadi salah satu praktik yang banyak digunakan. Teknik fermentasi sederhana juga diterapkan, menunjukkan bahwa peternak tidak hanya mengandalkan bahan mentah, tetapi juga memiliki pengetahuan dasar tentang pengolahan. Temuan ini didukung oleh studi dari Fitriani dan Nurhadi (2021) yang menemukan bahwa fermentasi pakan secara alami mulai berkembang di kalangan peternak tradisional sebagai respon terhadap tingginya harga pakan komersial.

Pengetahuan mengenai pakan dan teknik pengolahan diwariskan secara lisan, terutama dalam konteks keluarga. Anak-anak dilibatkan sejak dini dalam kegiatan menggembala dan memberi makan ternak, sehingga proses transmisi berjalan secara informal namun intensif. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal bersifat kolektif dan berkelanjutan. Menurut Sulaiman (2020) sistem pewarisan pengetahuan dalam masyarakat agraris cenderung berbasis praktik langsung, bukan melalui sistem formal. Oleh karena itu, intervensi eksternal seharusnya tidak mengabaikan sistem pendidikan lokal yang telah terbukti efektif selama beberapa generasi.

Pengetahuan lokal yang digunakan oleh peternak Wakatobi memiliki kesesuaian dengan prinsip pakan berkelanjutan. Pakan yang mereka gunakan berasal dari bahan

alami, tidak mencemari lingkungan, dan minim limbah. Hal ini mencerminkan praktik peternakan yang selaras dengan ekologi lokal. Penelitian oleh Nurhasanah & Malik (2022) menyebutkan bahwa pakan lokal berbasis tanaman dan limbah organik rumah tangga mampu mendukung keberlanjutan peternakan skala kecil. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan lokal dalam kebijakan peternakan nasional perlu dipertimbangkan secara serius.

Dari sisi kelembagaan, peternak menyampaikan harapan adanya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah. Meskipun pelatihan telah diberikan, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi banyak kendala teknis dan logistik. Keterbatasan alat seperti mesin pencacah rumput dan sarana fermentasi menjadi hambatan utama. Temuan ini sesuai dengan laporan Puspitasari dan Andriani (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelatihan peternakan di daerah terpencil sangat dipengaruhi oleh ketersediaan alat dan pendamping teknis yang rutin.

Pihak dinas peternakan setempat menyadari keterbatasan jumlah penyuluh yang berdampak pada intensitas pendampingan. Untuk itu, diperlukan sinergi dengan lembaga pendidikan tinggi, LSM, maupun swasta untuk menjembatani kebutuhan di lapangan. Kolaborasi multipihak atau pendekatan pentahelix menjadi solusi strategis sebagaimana diusulkan oleh Astuti et al. (2023) yang menyatakan bahwa inovasi berbasis komunitas akan berhasil jika melibatkan akademisi, pemerintah, komunitas, dunia usaha, dan media.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya menghargai pengetahuan lokal dalam pengembangan sistem peternakan berkelanjutan. Pengetahuan dan praktik yang telah berlangsung turun-temurun tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga memiliki potensi ilmiah yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem modern. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan peternakan di daerah seperti Wakatobi tidak boleh mengabaikan kearifan lokal, melainkan justru menjadikannya fondasi untuk inovasi yang inklusif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peternak tradisional di Kabupaten Wakatobi memiliki pengetahuan lokal yang kaya dan teruji dalam hal pemanfaatan sumber pakan ternak. Mereka mampu memanfaatkan potensi lingkungan sekitar seperti daun kelapa muda, rumput laut kering, ampas sagu, kulit pisang, dan daun turi sebagai bahan pakan utama. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung dan komunikasi lisan antargenerasi. Meskipun tidak didukung oleh instrumen laboratorium modern, para peternak mampu mengidentifikasi kualitas

dan manfaat pakan berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan intuisi mereka dalam membesarkan ternak secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan aset penting dalam ketahanan pangan berbasis peternakan.

Selain itu, praktik pencampuran dan fermentasi alami pakan menunjukkan bahwa peternak telah menerapkan prinsip-prinsip nutrisi yang sejalan dengan konsep pakan berkelanjutan. Mereka tidak hanya memanfaatkan bahan yang mudah diperoleh dan murah, tetapi juga memperhatikan keseimbangan nutrisi dan kebutuhan pertumbuhan ternak. Upaya ini terbukti efisien dan ramah lingkungan, serta sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pertanian dan peternakan modern (Lestari & Yuliati, 2021; Nasution, 2023). Dengan kata lain, praktik yang dilakukan peternak di Wakatobi menjadi contoh nyata bagaimana lokalitas dan keberlanjutan dapat berjalan berdampingan.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan teknis berkelanjutan dan bantuan sarana produksi untuk meningkatkan kapasitas peternak. Pelatihan satu kali tanpa tindak lanjut tidak cukup untuk menjawab tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan guna memperkuat pengetahuan lokal dengan pendekatan ilmiah dan teknologi tepat guna. Dukungan yang bersifat jangka panjang akan mampu mendorong transformasi sistem peternakan tradisional menuju sistem yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan, tanpa menghilangkan akar budaya dan pengetahuan yang telah lama mereka pelihara.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., & Kurniawan, T. (2024). Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Sistem Peternakan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Lingkungan*, 12(1), 34–48.
- Astuti, P. D., Nugraha, T., & Fadilah, R. (2023). Kolaborasi Pentahelix dalam Implementasi Inovasi Lingkungan Berbasis Komunitas. *Jurnal Inovasi dan Pembangunan Berkelanjutan*, 7(1), 55–64.
- Fadhilah, R., & Syahrizal, A. (2023). Efektivitas Pakan Alternatif Berbasis Tanaman Lokal terhadap Pertumbuhan Ternak Ruminansia. *Jurnal Agroekoteknologi Tropis*, 11(2), 77–89.
- Fitriani, N., & Nurhadi, R. (2021). Fermentasi Pakan Sederhana dalam Praktik Peternakan Tradisional. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 3(2), 89–97.
- Hajar, H. (2025). Nutritional Transformation of Ruminant Feed: A Literature Review on the Role of Fermentation in Enhancing Productivity. *International Journal of*

- Agriculture Technology, Agribusiness, and Environment, 1(1), 50–58.
- Hidayat, M., & Maulida, S. (2022). Relasi Sosial dan Budaya dalam Praktik Peternakan Adat di Wakatobi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(3), 203–215.
- Lestari, A. D., & Yunus, F. (2024). Potensi Nutrisi Pakan Alami dalam Praktik Peternakan Tradisional. *Jurnal Nutrisi dan Teknologi Peternakan*, 6(1), 15–28.
- Nurhasanah, A., & Malik, D. (2022). Pengaruh Pakan Lokal terhadap Efisiensi Biaya Peternakan Skala Kecil. *Jurnal Ekologi Ternak*, 5(1), 45–52.
- Oge, L. (2025). Postharvest physiological studies on the quality and shelf life of tropical fruits: A literature review. *International Journal of Agriculture Technology, Agribusiness, and Environment*, 1(1), 18-27.
- Puspitasari, S., & Andriani, T. (2023). Evaluasi Program Pelatihan Peternakan di Daerah 3T. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Agribisnis*, 6(3), 120–128.
- Putra, Y., & Hariani, N. (2023). Kearifan Lokal dalam Sistem Produksi Pangan Komunitas Adat. *Jurnal Sosial Ekologi*, 5(2), 91–104.
- Sasmita, F., Latif, W. O. U., Inal, I., Sandiah, N., Tao, H., Hajar, H., ... & Munadi, L. O. M. (2025). Implementation of Biosecurity and Hygiene of Small-Scale Poultry Slaughterhouse in Kendari City. *Indonesian Journal of Animal Agricultural Science (IJAAS)*, 7(1), 58–66.
- Sulaiman, H. (2020). Pewarisan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Agraris. *Jurnal Antropologi dan Budaya*, 9(1), 77–88.
- Suryanto, A., & Widodo, M. (2023). Rasionalitas dalam Pengetahuan Lokal: Studi pada Komunitas Peternak Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 102–110.
- Wahyuni, E., Rahman, F., & Damanik, S. (2022). Sumber Pakan Alternatif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pangan dan Ternak Tradisional*, 4(1), 33–40.